

## Rusli Amran: Sejarawan Amatir dan Kontribusinya Terhadap Sejarah di Sumatera Barat

**Windri Augfensi Putri FY, Purwo Husodo**

Afiliasi: Universitas Andalas

Email: windrifensi@gmail.com; purwohusodo1961@gmail.com

Received: 13 Agustus; Accepted: 30 September

**Abstract:** *Rusli Amran, an intellectual from Minangkabau born in Padang on September 14, 1922, has left a significant mark on the intellectual and historical landscape of Indonesia. His works have indirectly and significantly shaped the public's understanding of past events, especially in the West Sumatra region during the colonial era. While Rusli Amran's contributions to the field of Indonesian history are widely recognized, a more in-depth analysis of the intellectual framework and specific methodology he used in his historical investigations is still needed. Among the four significant events in West Sumatra (1981-1997), namely the entry of the VOC into Padang, the Padri War, the Batipuh Rebellion, and the Tiga Serangkai (Ombilin Coal Mine, Railway, and Teluk Bayur Port), Rusli Amran demonstrated that these four colonial-era historical events in West Sumatra are interconnected. The main factor is the ease with which the community was incited against one another. The Dutch colonial government exploited this main factor, causing division among the people and easily agitating the traditional community, who were pleased to be bribed and prioritized power. Meanwhile, the Padri community, knowledgeable about Islamic teachings, strongly opposed forbidden practices. This is what made the people of West Sumatra easily provoked. The Dutch colonial government did not remain idle and took advantage of these moments.*

**Keywords:** *discourse; general election; Malaysia; nationalism; social media*

### Pendahuluan

Studi sejarah Indonesia, khususnya sejarah daerah Minangkabau, telah diperkaya oleh kontribusi banyak sarjana. Di antara mereka, Rusli Amran menonjol sebagai tokoh terkemuka yang karyanya telah secara signifikan membentuk pemahaman kita tentang Sumatera era kolonial. Sebagai seorang diplomat, jurnalis, dan penulis yang produktif, Amran mendedikasikan sebagian besar kariernya untuk meneliti dan mendokumentasikan sejarah

Minangkabau, khususnya selama masa kolonial Belanda. Penelitiannya yang cermat dan gaya penulisannya yang menarik telah menjadikan karya-karyanya sebagai sumber yang sangat berharga bagi para sejarawan dan sarjana.

Meskipun kontribusi Amran terhadap bidang sejarah Indonesia diakui secara luas, masih diperlukan analisis yang lebih mendalam tentang kerangka intelektualnya dan metodologi khusus yang digunakannya dalam penyelidikan sejarahnya. Penelitian ini bertujuan



untuk mengisi kesenjangan ini dengan meneliti tulisan-tulisan Amran tentang empat peristiwa sejarah penting di Minangkabau selama masa kolonial Belanda: kedatangan VOC, Perang Padri, Pemberontakan Batipuh, dan gerakan Tiga Serangkai. Dengan menganalisis perspektif Amran tentang peristiwa-peristiwa ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang interpretasi sejarahnya dan implikasinya yang lebih luas untuk memahami pengalaman kolonial di Sumatra. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis empat peristiwa sejarah, VOC di Padang (Abad ke-17), Perang Padri (1821-1837), Pemberontakan Batipuh (1841), dan Pembangunan Ekonomi pasca kekalahan padri dalam pandangan Rusli Amran sebagai sejarawan amatir.

### Metode

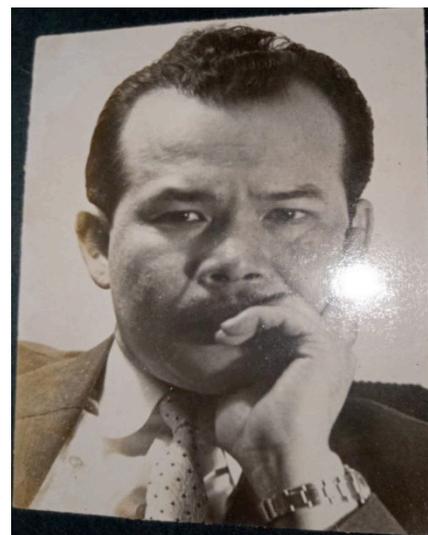
Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, dengan fokus pada pembacaan dan analisis mendalam terhadap teks-teks utama Rusli Amran, termasuk bukunya "Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang, " "Sumatera Barat Plakat Panjang, " "Padang Riwayatmu Dulu, " dan "Cerita-Cerita Lama dalam Lembar Sejarah. " Selain itu, sumber-sumber sekunder seperti artikel akademis, biografi, dan kajian sejarah tentang Minangkabau akan dikonsultasikan untuk memberikan konteks dan analisis komparatif.

### *Anak Rang Tarandam*

Rusli Amran, seorang putra Minangkabau kelahiran Padang pada 14 September 1922, telah meninggalkan jejak yang dalam pada dunia intelektual dan sejarah Indonesia. Kehidupan pribadinya yang dinamis, diwarnai oleh perceraian orang tua pada usia dini, menjadi latar belakang yang membentuk kepribadiannya yang kompleks.<sup>1</sup>

### Gambar 1.

Foto Rusli Amran pada umur ke 33 tahun Jakarta, 1955.



*Sumber:* Koleksi Pribadi Rusli Amran diperoleh dari Yanti Amran.

Pendidikan formal Rusli Amran dimulai di Padang, kemudian berlanjut ke berbagai kota di Indonesia dan luar negeri.

---

<sup>1</sup>*Wawancara* dengan Yanti Amran, melalui telpon WA, pada tanggal 13 Juni 2022.

Pengalaman pendidikan yang beragam, mulai dari sekolah Belanda hingga universitas di Eropa, membekali dirinya dengan pengetahuan yang luas dan kemampuan berbahasa asing yang mumpuni. Minatnya yang besar pada sejarah, khususnya sejarah Sumatera Barat, terlihat dari pilihan jurusannya di berbagai jenjang pendidikan.<sup>2</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Rusli Amran aktif dalam berbagai bidang, termasuk jurnalistik, diplomasi, dan penulisan sejarah. Karya-karyanya yang kaya akan data dan analisis mendalam, seperti "Padang Riwayatmu Dulu," telah menjadi rujukan penting bagi para sejarawan dan peneliti sejarah Indonesia. Melalui tulisan-tulisannya, Rusli Amran tidak hanya mendokumentasikan sejarah, tetapi juga memberikan interpretasi yang mendalam tentang peristiwa-peristiwa masa lalu.

Kontribusi Rusli Amran dalam pengembangan historiografi Indonesia sangat signifikan. Ia berhasil menyajikan sejarah Sumatera Barat dengan gaya yang menarik dan mudah dipahami oleh pembaca awam. Selain itu, ia juga memperkaya khazanah historiografi Indonesia dengan perspektif yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada peristiwa-peristiwa besar, tetapi juga kehidupan sehari-hari masyarakat.

---

<sup>2</sup>*Riwayat Hidup Rusli Amran*, Yayasan Rusli Amran, Diperoleh dari anak Rusli Amran yakni Yanti Amran.

Gambar 2.

Foto Rusli Amran saat wawancara dengan wartawan Singgalang, Padang, 10 Agustus 1986.



*Sumber:* Koran Harian Singgalang, diperoleh dari Yanti Amran.

Sejak 1970, Rusli Amran telah aktif terlibat dalam usaha bisnis di Paris. Namun, selama periode ini, ia mengembangkan minat yang besar dalam penelitian sejarah, sering mengunjungi museum di seluruh Eropa, khususnya di Belanda. Amran menyadari tradisi dokumentasi sejarah Belanda yang kaya dan memperluas penelitiannya ke perpustakaan dan museum di Prancis dan Inggris. Melalui usaha ini, ia mampu mengumpulkan banyak sumber utama yang terkait dengan peristiwa-peristiwa pada masa itu.<sup>3</sup>

Rusli Amran menguasai lima bahasa asing, yaitu Bahasa Inggris, Bahasa Jerman, Bahasa Belanda, Bahasa Perancis, dan Bahasa Ceko.

---

<sup>3</sup>"Ke Negeri Belanda Mencari Minangkabau", *Harian Umum Singgalang*, Edisi Minggu, 10 Agustus 1986.

Kemampuan ini mendukung kariernya di Departemen Luar Negeri RI, di mana ia menjalani pernikahan dua kali dan memiliki empat anak. Pernikahan pertama dengan Halyani Junus dikaruniai dua putra, sementara pernikahan kedua dengan Siti Alwiyah dikaruniai dua putri.<sup>4</sup>

Meskipun berkarier di bidang diplomatik dan kemudian berbisnis, Amran tetap memiliki hubungan yang erat dengan warisan Minangkabau. Ia terlibat dalam banyak diskusi tentang sejarah Padang dengan tokoh-tokoh terkemuka seperti AA Navis dan Basril Djabar, dan selalu melakukan percakapan tersebut dalam dialek Minangkabau yang fasih.<sup>5</sup>

Pada masa mudanya, Rusli Amran mendirikan surat kabar "Berita Indonesia" dan sempat menjadi wartawan sebelum akhirnya pensiun dari Departemen Luar Negeri RI. Hingga akhir hayatnya, ia telah menulis lima buku tentang sejarah Sumatera Barat. Menurut Rusli Amran, masuknya VOC di Kota Padang meninggalkan kesan yang kurang baik, seperti mengadu domba masyarakat Minangkabau dan Aceh hingga tercipta Perjanjian

Painan yang mengakhiri kekuasaan Aceh dan Minang.<sup>6</sup>

Buku pertama Amran, "Sumatera Barat hingga Plakat Panjang," menuai pujian dari kritikus dan memberinya penghargaan bergengsi. Kesuksesan ini diikuti oleh buku ketiganya, "Padang Riwayatmu Dulu," yang menyajikan sejarah Padang secara komprehensif. Kedua karya tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang perkembangan sejarah Minangkabau dan Padang.<sup>7</sup>

Gambar 3.  
Penghargaan dari buku pertama,  
Jakarta, 14 Desember 1982.



Sumber: Koran *the Indonesia Times* diperoleh dari Yanti Amran.

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Yanti Amran, melalui personal chat WA, pada tanggal 09 November 2022.

<sup>5</sup>"Jiwa Demokrasi Rakyat Minang", *Sinar Harapan*, Edisi Kamis, 08 Juli 1982

---

<sup>6</sup>Rusli Amran, *Padang Riwayatmu Dulu*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya 1986), hlm. 11.

<sup>7</sup>Dari informasi yang didapat penghargaan yang diperoleh ini ketika itu tidak ditemukan, dikarenakan saat itu Ibu Yanti Amran sebagai putri bungsu Rusli Amran pindah rumah, dan dokumen tersebut tidak ditemukan.

Pada tahun-tahun terakhirnya, Amran terus mendedikasikan dirinya untuk meneliti, sering mengunjungi Perpustakaan Nasional dan Arsip Nasional. Ia juga senang menghabiskan waktu bersama keluarganya dan membimbing para cendekiawan muda yang tertarik pada sejarah Minangkabau. Tragisnya, Amran meninggal dunia pada tahun 1996 setelah berjuang melawan kanker.<sup>8</sup>

#### *Warisan Intelektual Rusli Amran*

Rusli Amran menggunakan metode penelitian sejarah yang komprehensif dan mendalam pada setiap karyanya. Ia sering mengunjungi museum dan perpustakaan di luar negeri, seperti di Belanda, Perancis, dan Inggris. Di Belanda, ia menemukan banyak dokumen penting yang membantu penelitiannya. Selain itu, ia juga mendapatkan informasi dari keluarga bekas pejabat Belanda yang pernah bertugas di Indonesia. Metode ini memungkinkan Rusli Amran untuk mengumpulkan sumber informasi yang akurat dan beragam. Ia juga belajar dari para intelektual di Belanda, Perancis, bahkan Inggris. Ia juga suka berdiskusi dengan peneliti dan ilman

lain dalam upayanya memperkaya khasanah karyanya.<sup>9</sup>

Di Belanda, Rusli Amran menemukan bahwa negara tersebut sangat menekuni dalam berdokumentasi. Ia sering menemukan dokumen-dokumen penting yang hanya berupa carikan-carikan kertas, namun sangat berharga untuk penelitiannya. Surat kabar tempo dulu yang terbit pada zaman kolonial juga menjadi sumber informasi utama bagi Rusli Amran. Meskipun ia mengakui bahwa Belanda sebagai penjajah kurang ajar, ia juga menyadari bahwa tanpa Belanda, sulit untuk mencari bahan-bahan sejarah Minangkabau.<sup>10</sup>

Selain di Belanda, Rusli Amran juga melakukan penelitian di perpustakaan dan museum di Perancis dan Inggris. Di sana, ia mendapatkan banyak informasi yang mendukung penelitiannya tentang sejarah Minangkabau. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya pengetahuannya, tetapi juga memperluas jaringan kenalannya di kalangan akademisi dan sejarawan. Meski lama tinggal di luar negeri, Rusli Amran tetap fasih berbahasa Minang. Pada tahun 1986, ia sering berdiskusi mengenai sejarah Kota Padang dengan tokoh-tokoh seperti A.A Navis, Basril Djabar, Muchlis Sulin, dan M. Josefik Helmy. Diskusi

---

<sup>8</sup>Dokter-dokter di Jakarta tidak berhasil menemukan diagnosis pasti penyakit yang ia derita. *Wawancara* dengan Yanti Amran, melalui personal chat WA, pada tanggal 09 Februari 2023.

---

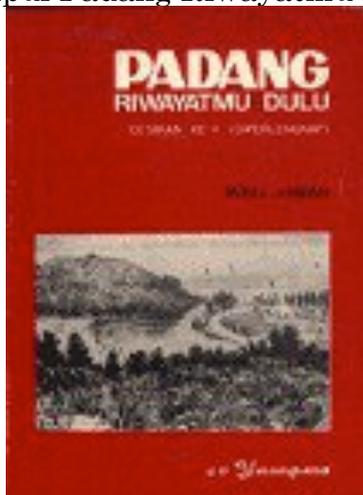
<sup>9</sup>"Ke Negeri Belanda Mencari Minangkabau", *Harian Umum Singgalang*, Edisi Minggu, 10 Agustus 1986.

<sup>10</sup>Ibid

ini memperkaya pengetahuannya dan memberikan perspektif baru dalam penelitiannya.<sup>11</sup>

Menurut Amran, Padang adalah kota metropolitan terbesar di Sumatera dengan banyak hubungan internasional. Kota Padang adalah pusat kekuatan militer Hindia Belanda, terutama selama Perang Aceh. VOC berhasil mengadu domba masyarakat Minangkabau dan Aceh, yang mengarah pada "Perjanjian Painan" dan berakhirnya kekuasaan Aceh dan Minang. Saat serangan terjadi, VOC sudah lima tahun memonopoli perdagangan di Padang setelah menyingkirkan pedagang Aceh pada 1664. Sejak 1666, Hindia Belanda menjadikan Padang sebagai markas besar di pantai barat Sumatra.<sup>12</sup>

Gambar 4.  
Sampul Padang Riwayatmu Dulu



---

<sup>11</sup>"Jiwa Demokrasi Rakyat Minang", *Sinar Harapan*, Edisi Kamis, 08 Juli 1982

<sup>12</sup>Rusli Amran, *Padang Riwayatmu Dulu*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya 1986), hlm. 11.

Sumber: Dokumentasi pribadi

Rakyat Pauh dan Koto Tangah, menurut Rusli Amran dalam bukunya, *Padang Riwayatmu Dulu* (1986), sangat menyulitkan Belanda dengan sering menyerang Padang. VOC, setelah berhasil mengusir kekuasaan Aceh, kini menghadapi gerakan rakyat revolusioner yang meresahkan kebebasan berdagang mereka. Loji, simbol kekuasaan asing di Padang, menurut Rusli, telah diserang dan dibakar dua kali. Pada malam 7 hingga 8 Agustus 1669, dan juga pada tahun 1870, loji dibakar oleh masyarakat. VOC berusaha menutupi serangan tersebut. Petinggi VOC Belanda menyatakan loji terbakar bukan karena serangan rakyat, melainkan akibat seekor kucing nakal yang menyerang tikus. Tikus menggigit lampu, lalu lampu itu membakar loji saat serangan rakyat terjadi. Rusli menyindir kerja sama dengan tikus dan menyarankan Pemda Padang agar tanggal 7 Agustus dijadikan hari jadi Kota Padang, bersama dua alternatif lainnya. Tanggal ini ditetapkan sebagai hari jadi Kota Padang yang diperingati setiap tahun.<sup>13</sup>

Gambar 5.  
Sampul Buku Sumatera Barat  
Hingga Plakat Panjang

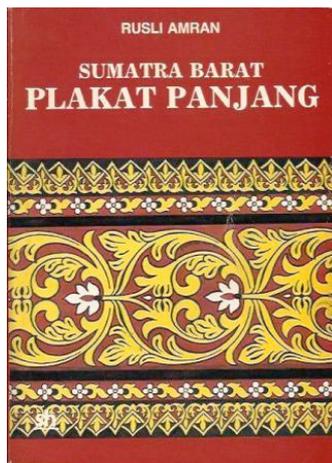
---

<sup>13</sup> *Ibid*



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 6.  
Sampul Buku Sumatera Barat  
Plakat Panjang



Sumber: Dokumentasi pribadi

Dalam hal Perang Padri, menurut pakar Bahasa Indonesia Sultan Mohammad Zain<sup>14</sup>, kata Padri sendiri merupakan sebuah kata serapan dalam bahasa

Indonesia, dimana berasal dari bahasa Portugis yang artinya pendeta sama dengan kata “Padre” dalam bahasa Spanyol. Namun juga dalam buku yang berjudul “Sedjarah Minangkabau” dijelaskan bahwa istilah Padri berasal dari kata Portugis “padre” yang berarti bapak, gelar yang biasa diberikan kepada pendeta. Rusli Amran juga berpendapat bahwa gerakan Padri juga sebagai suatu usaha baik tetapi juga sering menjadi cara yang kurang cocok sehingga banyak ditentang rakyat dan akhirnya jatuh dipukul oleh tentara kolonial Belanda.<sup>15</sup>

Sementara pada peristiwa Perang Batipuh, Rusli Amran menulis. Pada tahun 1841, terjadi pemberontakan Batipuh yang dipimpin oleh orang-orang terlatih dan berpengalaman dalam Perang Batipuh, menurut Rusli Amran. Pemberontakan terjadi karena pemerintah Hindia Belanda mengecewakan rakyat dan tidak memenuhi janji-janji mereka. Rakyat Batipuh dipaksa membayar pajak, sehingga timbul rasa putus asa yang meluap-luap, dilampiaskan kepada semua bangsa kulit putih dan pribumi yang mendukung Belanda. Pemberontakan Batipuh adalah usaha terakhir untuk mengusir Belanda dari Padang Darek.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Sultan Mohammad Zain ialah seorang ahli bahasa Indonesia terkemuka di Indonesia. Ia menyusun sebuah gramatika Bahasa Melayu yang jadi pendahulu serta dasar-dasar gramatika Bahasa Indonesia.

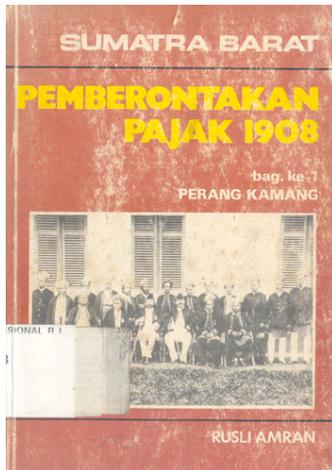
---

<sup>15</sup>Rusli Amran, *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1980), hlm. 387.

<sup>16</sup> Rusli Amran, *Cerita-Cerita Lama dalam Lembaran Sejarah*, hlm.149

Gambar 7.

Sampul Buku Sumatera Barat:  
Pemberontakan Pajak 1908



Sumber: Dokumentasi pribadi

Ungkapan Belanda mengenai penguasaan tanah: dari sejengkal menjadi sedepa, sedepa menjadi sehektar, lalu menjajah.<sup>17</sup> Pola ini juga terlihat dalam pembebasan tanah TBO Ombilin, di mana letak dan ukuran yang digunakan berbeda dengan saat ini. Keadaan tanah yang biasanya ladang ilalang dan batasan yang tidak jelas memberi keleluasaan kepada pemerintah kolonial Belanda untuk mencaplok tanah rakyat. Ganti rugi yang tidak seimbang merugikan masyarakat Minangkabau, di mana tanah mengandung batu bara ditukarkan hanya dengan 1 lusin kain sarung

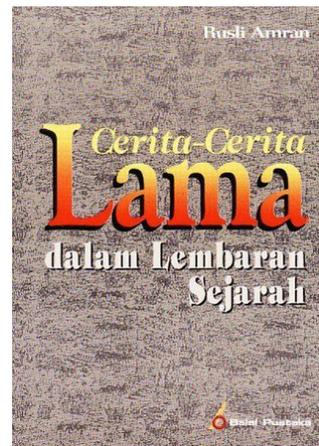
---

<sup>17</sup> Maksud dari sejengkal ke sedepa, sedepa jadi sehektar, dan setelah itu menjajah ialah pertama ia menumpang, lalu mau menguasai dan memiliki semuanya.

Bugis. Penghulu harus mengenakan sarung Bugis saat acara adat di Minangkabau; jika tidak, kaumnya akan merasa terhina.<sup>18</sup>

Gambar 8.

Sampul Buku Cerita-Cerita Lama  
dalam Lembaran Sejarah



Sumber: Dokumentasi pribadi

## Kesimpulan

Pemikiran intelektual sering kali lahir dari kecenderungan individu dalam menyikapi realitas yang dimaknai. Hal ini terbukti pada Rusli Amran, yang melalui aktivitas berpikirnya, mampu memberikan makna pada realitas yang dihadapinya. Pemaknaan ini tidak

---

<sup>18</sup>Andi Asoka, dkk. *Sawahlunto Dulu, Kini, dan Esok: Menjadi Kota Wisata Tambang yang Berbudaya*. (Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPTIK) Universitas Andalas Lantai Dasar Gedung Perpustakaan Pusat Kampus Universitas Andalas Jl. Mohammad Hatta Limau Manis, Padang, Sumatera Barat, Indonesia, 2016), hlm. 61.

hanya ditujukan untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Aktivitas berpikir tentang hal-hal yang bermakna bagi perkembangan kehidupan merupakan bagian dari proses belajar yang berkelanjutan. Oleh karena itu, tidak ada keberhasilan yang dicapai tanpa dimulai dari kegiatan berpikir tentang makna hidup, nilai-nilai hidup, dan bagaimana mengembangkan kehidupan itu sendiri.

Latar belakang keluarga yang kompleks dan pengalaman hidup yang kaya telah membentuk perspektif unik Rusli Amran dalam memandang sejarah. Perceraian orang tua pada usia dini, misalnya, mungkin telah membuatnya lebih sensitif terhadap dinamika sosial dan budaya. Pengalaman hidup yang beragam, baik di dalam maupun di luar negeri, juga memberikannya wawasan yang luas tentang berbagai aspek kehidupan.

Rusli Amran telah meninggalkan warisan intelektual yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia. Karya-karyanya tidak hanya menjadi sumber informasi

yang penting bagi para sejarawan, tetapi juga menginspirasi generasi muda untuk terus menggali dan mempelajari sejarah bangsanya.

Rusli Amran adalah seorang intelektual Minangkabau yang memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pengembangan sejarah Indonesia. Karya-karyanya yang kaya akan data dan analisis mendalam, serta gaya penulisannya yang menarik, menjadikannya salah satu tokoh sejarah Indonesia yang patut diteladani. Selain itu, secara khusus pemikiran kritis dan penelitiannya, telah memberikan kontribusi besar dalam bidang sejarah Sumatera Barat. Kemampuan bahasa dan latar belakang pendidikannya mendukung kariernya sebagai diplomat dan penulis sejarah. Karya-karyanya tidak hanya memperkaya pengetahuan sejarah, tetapi juga memberikan inspirasi bagi generasi mendatang untuk terus meneliti dan mendokumentasikan sejarah.

## Daftar Pustaka

### A. Buku

Abdullah, Taufik dan Abdurrachman Surjomihardjo. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*, Jakarta: PT Gramedia.

- Agung S, Leo. 2018. *Sejarah Intelektual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Amran, Rusli. 1981. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Amran, Rusli. 1985. *Sumatera Barat Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Amran, Rusli. 1986. *Padang Riwayatmu Dulu*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya.
- Amran, Rusli. 1997. *Cerita-Cerita Lama dalam Lembaran Sejarah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Asnan, Gusti. 2007. *Memikir Ulang Regionalisme Sumatera Barat Tahun 1950-an*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Asoka, Andi, dkk. 2016. *Sawahlunto Dulu, Kini, dan Esok: Menjadi Kota Wisata Tambang yang Berbudaya*. (Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPTIK) Universitas Andalas Lantai Dasar Gedung Perpustakaan Pusat Kampus Universitas Andalas Jl. Mohammad Hatta Limau Manis, Padang, Sumatera Barat, Indonesia.
- Brinton, Crane. 1963. *The Shaping of Modern Thought*, Englewood: N. J. Prentice Hall.
- Hugiono, P. K. Poerwantana, 1992, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2017 Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kartodirdjo, Sartono, 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirdjo, Sartono, 2014, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*, Jakarta: Ombak.
- Kuntowijoyo, 2003, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Mansoer. M.D, dkk. 1970. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara.
- Pyle B., Kenneth. 2007, *Japan Rising: The Resurgence of Japanese Power and Purpose*. New York: Public Affairs TM.
- Sjamsuddin, Halius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Ombak.
- Radjab, Muhammad. 1964. *Perang Paderi di Sumatera Barat 1803-1838*. Djakarta: P.N. Balai Pustaka.
- Rex Martin. 2012. *Historical Explanation: Re-Enactment and Practical Inference*, London: Cornell University Press.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor.

## B. Skripsi

Andoni, Yudhi. 2004. "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Hubungan Agama Dan Negara di Indonesia 1970-2003". *Skripsi*. Padang: Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Andalas.

Maulana, Alfi. 2021. "Pemikiran Kebudayaan Sutan Sjahrir (1931-1945)". *Skripsi*. Padang: Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

## C. Artikel

Hadler, Jeffri. 2003. "Rusli Amran and the Rewriting of Minangkabau History". *Kyoto Review of Southeast Asia*. <https://kyotoreview.org/issue-3-nations-and-stories/rusli-amran-and-the-rewriting-of-minangkabau-history/>  
Diakses pada tanggal 17 Juni 2022 pukul 11.00 WIB.

## D. Koran, Internet dan Curriculum Vitae

Elizabeth E. Graves. Dalam alamat website *The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule in the Nineteenth Century*. Monograph Series (Publications No.60). Ithaca-New York: Cornell Modern Indonesia Project Southeast Asia Program Cornell University, 1981, p. 3  
<http://repositori.kemdikbud.go.id/10261/5/4.%20BAB%202.pdf>

Indrajaya, Dimas Wahyu *Sejarah Hari Ini (7 Agustus 1969-Penyerangan Loji Belanda Terhadap Rakyat Padang*, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/08/07/sejarah-hari-ini-7-agustus-1669-penyerangan-loji-belanda-oleh-rakyat-padang> Humaniora, 07 Agustus 2020.

"In Memoriam Rusli Amran dalam Kenangan" *Harian Umum Singgalang*, Padang edisi Minggu, 24 November 1996.

Mochtar Naim. "Menyibak Awan Gelap Ranah Minang". *Tempo*. Edisi Sabtu, 16 November 1985.

Kartodirdjo, Sartono skk. Dalam alamat website *Ikhtisar Keadaan Politik Hindia-Belanda Tahun 1839-1848*. Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah No. 5. Jakarta: Arsip Nasional RI, 1973, hlm. 84  
<http://repositori.kemdikbud.go.id/10261/5/4.%20BAB%202.pdf>

“Padang, Riwayatmu Dulu”, *Suara Pembaruan*, Edisi Minggu, 27 Agustus 1989.

Purwanto, Antonius. “Kota Padang: Pintu Gerbang Samudera Hindia dan Perjuangan Melawan Kolonial”, <https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/daerah/kota-padang-pintu-gerbang-samudera-hindia-dan-perjuangan-melawan-kolonial> Kompas, 24 Agustus 2021.

Riwayat Hidup Rusli Amran. Yayasan Rusli Amran. Diperoleh dari anak Rusli Amran yakni Yanti Amran.

<https://www.aanwijzing.com/2017/12/5-pandangan-para-ahli-mengenai-pengertian-kolonialisme.html>. Diakses pada tanggal 29 Juni 2022 pukul 19.10 WIB.

<https://rumahfilsafat.com/2009/08/16/hegel-dan-dialektika/>. Diakses pada tanggal 02 Juli 2022 pukul 15.00 WIB.

#### **E. Arsip**

Bahder, Djohan. 1922. “*De strijd der Padries*”, dari: buku peringatan 5 tahun Jong Sumateranen Bond, Bat.

Curriculum Vitae Rusli Amran. Pada tanggal 21 April 1980. Diperoleh dari anak Rusli Amran yakni Yanti Amran.

Hart, A. Van der, “*Mededeelingen omtrent den Padrioorlog na 1830*” (*Berita-berita tentang Perang Pidari sesudah 1830*), *Indisch Militair Tijdschrift* (Batavia) 1876/1877.

G B, Hooyer. 1895. *De Krijgsgeschiedenis van Nederlands indie, 1811-1894* (*Sejarah Perang Hindia Belanda*), dari Jilid ke I, khusus tentang Perang Pideri, Den Haag-Batavia.